



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

ASPEK RELIGIUSITAS DALAM KUMPULAN PUISI TOPENG : TINJAUAN TEMA

SKRIPSI



**IRMADANI PITRI
07184037**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

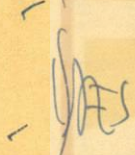
Halaman Persetujuan

Disetujui untuk diujikan di hadapan

Tim Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

Padang, 24 Oktober 2011

Pembimbing I



Drs. M. Yusuf, M. Hum.

(NIP: 196203091988111001)

Pembimbing II



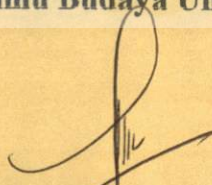
Ronidin, S.S., M.A.

(NIP: 197609292005011003)

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas

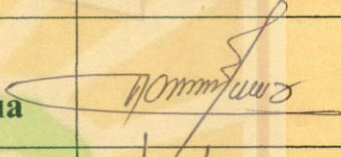
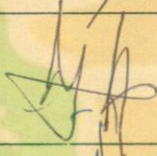


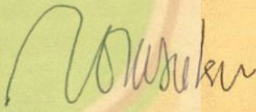


Dra. Armini Arbain, M. Hum.

(NIP: 196010061988112001)

**SKRIPSI INI TELAH DIUJI DAN DIPERTAHANKAN
DI DEPAN TIM PENGUJI SARJANA STRATA SATU
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS ANDALAS PADANG
PADA TANGGAL 31 Oktober 2011
PUKUL 13.00-14.30 WIB**

TIM PENGUJI

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Drs. Danang Susena, M. Hum.	Ketua	
2.	Drs. Basuki Reksobowo	Sekretaris	
3.	Drs. M. Yusuf, M. Hum.	Anggota	
4.	Ronidin, S.S., M.A.	Anggota	
5.	Dra. Noni Sukmawati, M. Hum.	Anggota	

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Sastra Indonesia



Dra. Hj. Armini Arbain, M.Hum.

NIP 1960 1006 1988 11 2001

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk orang-orang yang terkasih.

"Kedua orangtua tercinta", *Mak Yusmarni* (wanita hebat yang tak lelah mengasahi dan menguatkan anak-anaknya) dan *Bak Abdurrahman* (laki-laki baik yang tiap tetes peluhnya adalah mutiara untukku). Tak ada orang yang mencintai dan mengasihiku melebihi keduanya. Terima kasih telah mengajarku cara mengasahi dan berbuat baik.

"Kakak-kakak dan adikku yang semuanya perempuan", *Uni Yul* (jangan sering emosian, ni), *Iya Mira* (aku ingin dinasehati iya), *Teta Ipit* (kakakku yang istimewa dan selalu tersenyum menyambut kepulanganku), dan si bungsu *Upa* (adikku yang manis, jangan seringemberut, senyum dan cerialah). Terima kasih telah menyayangiku dengan cara yang berbeda.

"Ponakan-ponakan kecil yang istimewa", *Alfi, Rifki, Mafaza, dan Gilang* (Terima kasih telah mewarnai kehidupan *Andeh*. Semoga kelak dewasa menjadi orang yang berguna bagi semua, *Andeh* sayang kalian).

"Kakak iparku", *Mas Memeet dan Bang Sihan*, terima kasih atas bantuan dan semangatnya.

"Sahabat-sahabat terbaik tempat berbagi tawa dan duka *MENI_Cute*", *Heek Maira, Un Eka, dan Nyak Nia*. *Tak ada persahabatan yang sempurna di dunia ini, yang ada adalah orang-orang yang berusaha mempertahankannya.* kebersamaan kita semasa kuliah sangat..berarti. Terima kasih.

"Keluarga istimewa Komunitas Tubuh Jendela", terima kasih bg *Alfa Noranda* atas bimbingan dan semangatnya, *Mega, Nasrul, Dini, Surya 'epi', Salman 'senyo', Rigon 'singkil', Alvin, Idola, Hesty, Yani 'bundo', Ceez, Mita, Meksi, Amoy, Sandi*, dan sahabat-sahabat di Tubuh Jendela lainnya.

Seseorang memerlukan sebuah keluarga istimewa, yaitu teman-teman yang berbakat untuk membantu melaluinya. Aku beruntung menemukannya di Tubuh jendela. Terima kasih semuanya.

"Keluarga Sasindo '07", Ola, Destri, Darly, Pe, Ani, Widya, Resa, Riri, Icha, Diah, Adek, Era, Firman 'komtiang', Hari, Ocep, Ade, Budi, Wewen, Deni, Vicky, dll.), Pantang mundur, maju terus. Senior-senior di Sasindo '06, '05, '04, dan '03. Teman-teman di Sasindo '08, '09, dan '10. Teman-teman adalah cara Tuhan menjaga kita. Terima kasih.

"Keluarga RKN Pakandangan 2010", khususnya jorong Pasa Pakandangan (Ona, Ona, sob Esa, da Send, dan mak Arko). Terima kasih, kebersamaan singkat kita menghadirkan pelajaran yang begitu berharga.

"Teman-teman anak kos Ni Nova, Ndok Nimas, Sob Lili, Iwit, Lidia, Ni Ulei, Ni Yoli, dan Ihel. Teman-teman SD, SMP, dan SMA 1 Pasaman kelas XII A3 'Alexandria' (akur, flexibel, and ceria) yang semangatnya masih mengalir ke hatiku. Kebersamaan tidak akan terwujud jika kita masih menganggap seseorang sebagai orang lain. Terima kasih atas kebersamaannya."

"Teman-teman di jejaring FB, orang-orang yang menginspirasi, dan orang baik yang aku senangi. Terima kasih."

"Untuk semua, mohon maaf kepada yang lupa dituliskan namanya. Semoga Tuhan menggantikan semua kebaikan yang telah diberikan padaku dengan kebaikan pula untuk mereka..amin."

Salam yang mengasihi,

Irmadani Pitri

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillahirabbil'alamin, segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya pada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul *Aspek Religiusitas dalam Kumpulan Puisi Topeng: Tinjauan Tema*.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini dapat terwujud berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Andalas yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti dalam melakukan penelitian ini.
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk menyusun skripsi ini.
3. Ketua Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang telah memberi izin kepada peneliti untuk menyusun skripsi ini.
4. Drs. M. Yusuf, M. Hum. dan Ronidin, S.S., M.A. selaku pembimbing I dan II yang telah memberi arahan dan bimbingan dengan sabar dan teliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen tim penguji, yang telah memberikan kritik dan saran untuk perbaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen serta Pembimbing Akademik yang telah memberi bekal ilmu kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini.
7. Seluruh karyawan dan pengelola perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan pengelola perpustakaan Jurusan Sastra Indonesia (Perpustakaan A.A Navis).

8. Ayahanda dan Ibunda tercinta serta saudara yang senantiasa dengan doa dan keikhlasan memberikan bantuan baik moril maupun materil pada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
9. Kawan-kawan Jurusan Sastra Indonesia angkatan '07, '08, '09, dan 2010 atas kebersamaannya dalam menjalani perkuliahan dan aktivitas baik di kampus maupun di luar kampus.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari tanpa bantuan dari pihak-pihak tersebut skripsi ini tidak akan terwujud, semoga amal baik yang diberikan selama ini diterima dan dicatat sebagai amal sholeh, amin. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pemerhati sastra guna perkembangan keilmuan sastra pada masa yang akan datang.

Penulis

Irmadani Pitri



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
ABSTRAK.....	v
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat.....	6
1.5 Landasan Teori.....	6
1.6 Tinjauan Kepustakaan.....	9
1.7 Metode dan Teknik Penelitian.....	11
1.8 Populasi dan Sampel.....	12
1.9 Sistematika Penulisan.....	14
BAB II. RELIGIUSITAS DAN ASPEK-ASPEK RELIGIUSITAS.....	15
2.1 Religiusitas.....	15
2.1.1 Puisi Religius.....	17
2.1.2 Jiwa Religius Anak.....	19
2.2 Aspek-Aspek Religiusitas.....	21
BAB III. ANALISIS TEMA PUISI-PUISI <i>TOPENG</i>.....	25
3.1 Puisi <i>Sajak Bambu</i> Karya R.A. Tamara Risky Fadhillah Iskandar.....	26
3.2 Puisi <i>Pergi Haji</i> Karya Mahardiyah T.S.....	28
3.3 Puisi <i>Hidup dan Mati</i> Karya Ichsan Aditya Muhammad Irsad.....	31
3.4 Puisi <i>Musibah</i> Karya Sandrina N. Insan.....	32
3.5 Puisi <i>Tanah Airku</i> Karya Feby Valentiya.....	34
3.6 Puisi <i>Alamku</i> Karya Yosi Destari.....	35
3.7 Puisi <i>Ayah dan Ibu</i> Karya Rena Agustina.....	37
3.8 Puisi <i>Keluargaku</i> Karya Iva Innaya.....	38
3.9 Puisi <i>Tikus-Tikus Politik</i> Karya Luqman Al Farisi.....	40
3.10 Puisi <i>Koruptor</i> Karya Nadi Putri P.....	41

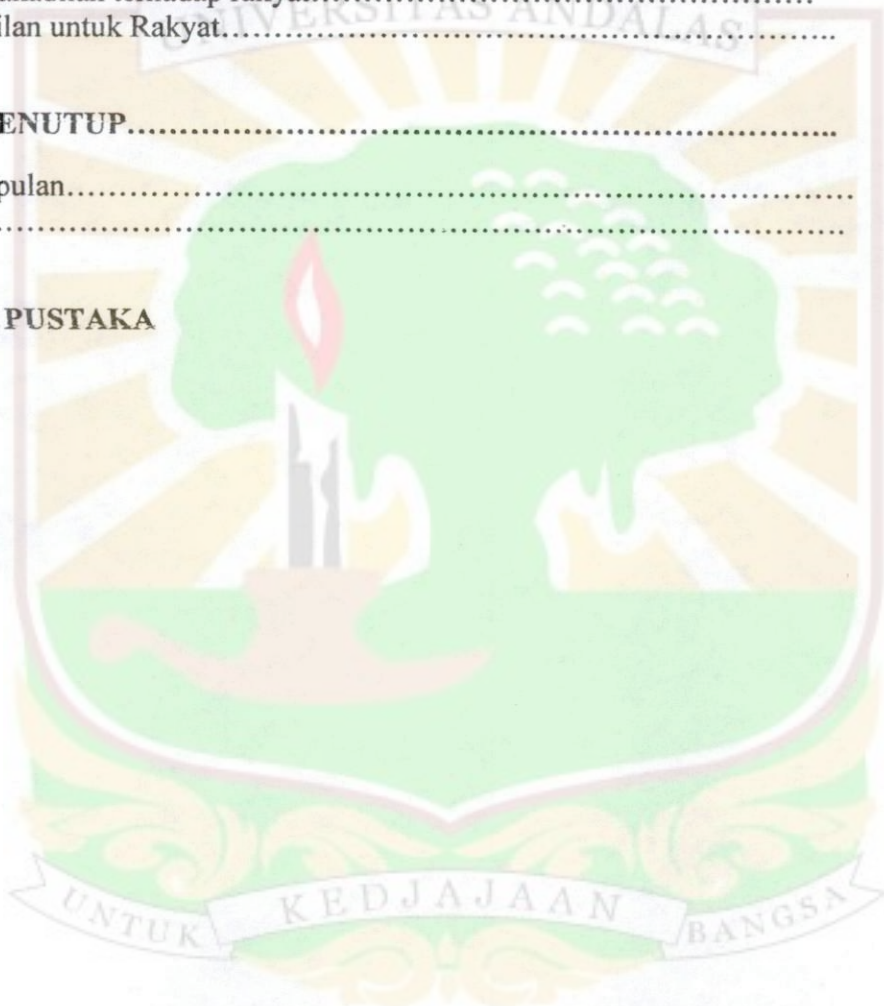
BAB IV. ASPEK RELIGIUSITAS DALAM TEMA PUISI-PUISI *TOPENG* 44

4.1 Bersujud kepada Sang Pencipta.....	45
4.2 Keutamaan Ibadah Haji.....	46
4.3 Percaya pada Takdir Hidup dan Mati.....	49
4.4 Percaya pada Rencana Tuhan.....	51
4.5 Kerusakan Alam Ciptaan Tuhan.....	52
4.6 Melestarikan Alam Ciptaan Tuhan.....	54
4.7 Bakti Anak pada Kedua Orangtua.....	55
4.8 Bakti Anak pada Keluarga.....	57
4.9 Ketidakadilan terhadap rakyat.....	58
4.10 Keadilan untuk Rakyat.....	59

BAB V. PENUTUP..... 61

4.1 Kesimpulan.....	61
4.2 Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah karya sastra, selain merupakan hasil pengalaman batin dan pengalaman estetik, juga sebagai ekspresi diri penulisnya. Salah satu dari sekian banyak ekspresi yang dituangkan dalam karya sastra berupa pengalaman estetik yang berhubungan dengan religiusitas. Mangunwijaya (1982:11) menyatakan bahwa pada awal mula, seluruh karya sastra adalah religius, bahkan setiap karya sastra yang berkualitas selalu berjiwa religius. Pernyataan Mangunwijaya tersebut menegaskan bahwa dalam karya sastra terkandung nilai, norma, dan ajaran agama. Pernyataan seperti itu muncul karena penulis karya sastra adalah makhluk sosial dan sekaligus makhluk religius, yang tidak dapat dipungkiri pengalaman religiusnya akan mempengaruhi karya sastra yang dihasilkannya.

Atmosuwito (1989:126) juga menyatakan bahwa sastra merupakan cerminan dari agama pengarangnya walaupun bukan kehidupan beragama sebagai latar belakangnya. Dalam hal ini, kehidupan beragama dijadikan dasar pemecahan masalah. Dalam sastra religius, agama bukan suatu kekuasaan, melainkan alat pendemokrasian. Sastra religius juga bukan alat dakwah atau penginjilan.

Menurut *The Word Book Dictionary* (Atmosuwito, 1989:123) kata *religiousity* berarti *religious feeling or sentiment* atau perasaan keagamaan. Religi lebih luas daripada agama. Religi berarti pengikatan diri, sedangkan agama biasanya terbatas pada ajaran-ajaran (*doctrines*), peraturan-peraturan (*laws*). Atmosuwito (1989:124) juga menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan perasaan keagamaan ialah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, seperti perasaan dosa (*guilt feeling*), perasaan takut (*fear to God*), dan kebesaran Tuhan (*God's glory*).

Tema-tema religius dalam karya sastra berkaitan dengan persoalan ketuhanan dan keagamaan. Puisi-puisi dalam buku kumpulan puisi *Topeng* memiliki tema-tema religius. Buku kumpulan puisi *Topeng* diterbitkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008. Sepanjang tahun 2008, Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional menggelar acara Bulan Bahasa dan Sastra sebagai upaya menggelorakan semangat kebangsaan. Kegiatan ini bertema “Pengutamaan Bahasa Indonesia Menuju Pemartabatan Bangsa” dengan tujuan meningkatkan peran bahasa dan sastra Indonesia dalam memantapkan jati diri bangsa menuju Indonesia yang berkepribadian, bermartabat, dan berperadaban maju (<http://pusatbahasa.diknas.go.id>, 2011).

Salah satu cara yang dilakukan Pusat Bahasa untuk menggairahkan kehidupan sastra adalah sayembara penciptaan puisi. Dalam konteks itu, Sayembara Penulisan Puisi bagi Siswa SD (Sekolah Dasar) tingkat nasional diadakan. *Topeng* merupakan kumpulan puisi hasil sayembara tersebut.

Topeng memuat 126 puisi yang merupakan pengungkapan berbagai fenomena kehidupan dan alam yang ditulis oleh siswa Sekolah Dasar.

Kepala Pusat Bahasa, Dendy Sugono (2008: iii-iv) menjelaskan bahwa sebagai pusat informasi tentang bahasa dan sastra di Indonesia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber bacaan tentang sastra anak, khususnya puisi di Indonesia. Pada waktu sekarang, puisi Indonesia modern semakin diminati oleh semua lapisan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh, puisi itu selain memberikan kenikmatan seni, juga memperkaya kehidupan batin, menghaluskan budi, bahkan juga sering membangkitkan semangat hidup yang menyala, dan mempertinggi rasa ketuhanan dan keimanan (Pradopo, 1987:vi). Oleh karena itu, tidak mengherankan banyak ditemukan puisi yang bernafas religius dan penyair yang cenderung menciptakan puisi religius, seperti puisi-puisi yang ditulis oleh anak-anak Sekolah Dasar yang terhimpun dalam *Topeng* ini. Sebagai bagian dari masyarakat, anak-anak dapat melahirkan karya sastra yang mencerminkan kehidupannya dalam berinteraksi dengan sesama, lingkungan, dan Tuhannya (Sugono, 2008: iii-iv).

Salah satu puisi religius dalam kumpulan puisi *Topeng* berjudul *Sajak Bambu* karya R.A. Tamara Rizky Fadhilah Iskandar, puisi tersebut menggambarkan suatu perasaan mendalam yang dirasakan oleh 'aku lirik' yang berhubungan dengan keimanan, dapat dilihat pada kutipan berikut:

....
*Hai rumpun bambu yang menjulang
Gapaikan aku langit yang merentang
Untuk kubawa pulang*

....
*Ajarkan aku bersujud
Seperti engkau bersujud
Dengan seluruh tubuhmu bersujud
(‘Sajak Bambu’ oleh R.A. Tamara Risky Fadhilah Iskandar, 2008:2)*

Mengenai karya sastra yang ditulis oleh anak-anak, menurut Kurniawan (2009:5) sastra anak adalah sastra yang dari segi isi dan bahasa sesuai dengan tingkat perkembangan intelektual dan emosional anak. Kurniawan juga menyatakan bahwa, karya sastra merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan anak, karena perkembangan kognisi, emosi, dan keterampilan anak tidak bisa lepas dari peran karya sastra. Seperti pada jenis karya sastra umumnya, sastra anak juga berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak (2009:1-2).

Alasan menganalisis aspek religiusitas terhadap kumpulan puisi *Topeng* ini, karena di dalamnya terdapat tema-tema religius yang dapat dihubungkan dengan aspek-aspek religiusitas. Tema religius yang dimaksud yaitu suatu perasaan mendalam yang dirasakan oleh ‘aku lirik’ yang berhubungan dengan ketuhanan dan keimanan. Selain itu, sastra anak khususnya puisi yang ditulis oleh anak-anak saat ini jarang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniawan (2009:27), bahwa sastra anak yang

tumbuh dan berkembang di negeri ini sebenarnya sangat beragam, tetapi penelitian genre setiap karakteristik dalam sastra anak masih sangat kurang.

Pembahasan struktur puisi ini disesuaikan dengan karakteristik puisi anak, yang kenyataannya bersifat sederhana. Adapun unsur yang kuat terdapat dalam puisi anak adalah: struktur fisiknya, meliputi diksi, rima, dan imaji, sedangkan struktur batinnya, meliputi: tema dan amanat (Kurniawan, 2009:94). Penelitian terhadap aspek religiusitas yang terkandung dalam kumpulan puisi *Topeng* ini dikhususkan pada tema yang merupakan struktur batin dari puisi tersebut, lebih lanjut struktur batin itu dianalisis dan diuraikan aspek religiusitasnya.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian aspek religiusitas dalam puisi-puisi *Topeng* ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa sajakah tema yang terkandung dalam kumpulan puisi *Topeng*?
2. Apa sajakah aspek religiusitas yang terdapat dalam tema kumpulan puisi *Topeng*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah tersebut, yakni untuk:

1. Mendeskripsikan tema yang terkandung dalam kumpulan puisi *Topeng*.
2. Mendeskripsikan aspek religiusitas yang terdapat dalam tema kumpulan puisi *Topeng*.

1.4 Manfaat

Penelitian ini bermanfaat bagi khazanah kesusastraan Indonesia, yakni secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian terhadap puisi-puisi dalam kumpulan puisi *Topeng* ini dapat memperkaya dunia kritik sastra Indonesia dan mengembangkan sastra sebagai disiplin ilmu. Khususnya penelitian terhadap sastra anak. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai aspek-aspek religiusitas yang terdapat dalam puisi-puisi *Topeng*.

1.5 Landasan Teori

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poima* “membuat” atau *poiesis*, dan dalam bahasa Inggris disebut *peom* atau *poetry*. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya

seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Awwali, 2004:69).

Puisi merupakan ekspresi pengalaman batin (jiwa) penyair mengenai kehidupan manusia, alam, dan Tuhan melalui media bahasa yang estetik yang secara padu dan utuh dipadatkan kata-katanya, dalam bentuk teks yang dinamakan puisi (Zulfahnur, 1996:79-80). Di balik kata-katanya yang ekonomis, padat dan padu tersebut puisi berisi potret kehidupan manusia. Puisi menyuguhkan persoalan-persoalan kehidupan manusia dan juga manusia dalam hubungannya dengan alam, dan Tuhan, sang pencipta (Zulfahnur, 1996:80).

Puisi sebagai salah satu karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi dapat dikaji struktur dan unsur-unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Puisi dapat pula dikaji jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada beragam-ragam puisi (Pradopo, 1987:3).

Setiap puisi mengandung suatu "subjek matter" untuk dikemukakan atau ditonjolkan, dan hal ini tentu saja tergantung kepada beberapa faktor, antara lain falsafah hidup, lingkungan, agama, pekerjaan, pendidikan sang penyair (Tarigan, 1993:10). Hal pertama yang harus dilakukan untuk menentukan makna dari sebuah puisi adalah menentukan tema yang

terkandung dalam sebuah puisi. Tema adalah gagasan pokok (subjek matter) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema dalam puisi berhubungan dengan makna pengalaman hidup, yaitu pengalaman hidup yang terjadi saat penyair menuliskan puisi (Waluyo, 2005:17). Pengertian tema tersebut sejalan dengan pendapat Sayuti (dalam Kurniawan, 2009:95), bahwa tema adalah makna, gagasan sentral yang terdapat dalam karya sastra, terutama puisi. Tema dalam puisi ini berhubungan dengan makna pengalaman hidup, yaitu pengalaman hidup yang terjadi saat penyair menuliskan puisi.

Menurut Semi (1984:34) tema merupakan suatu gagasan sentral yang menjadi dasar tolak penyusunan karangan dan sekaligus menjadi sasaran dari karangan tersebut. Tema dapat pula berarti gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra tersebut. Adanya tema membuat karya lebih penting dari pada sekedar bacaan hiburan (Sudjiman, 1991:50). Tema adalah apa yang menjadi persoalan utama dalam sebuah karya sastra. Yang menjadi persoalan adalah sampai seberapa jauh seorang pengarang mampu mengolahnya, mengembangkan dalam sebuah karya sastra (Esten, 1984:87).

Pengertian tema puisi menurut Zulfahnur (1996:80-81) merupakan ide pokok yang menjiwai, keseluruhan isi puisi yang mencerminkan persoalan kehidupan manusia, alam sekitar dan dunia metafisis, yang diangkat penyair dari objek seninya. Di dalam isi puisi yang disajikan penyair dalam teks puisinya tersirat ataupun tersurat pesan, ide, atau gagasan yang ingin dikomunikasikan penyair pada pembaca. Nurgiyantoro (2007:69)

mengemukakan bahwa penafsiran tema diprasyarati oleh pemahaman cerita secara keseluruhan.

1.6 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan penelitian kepustakaan, penelitian sastra mengenai aspek religiusitas dalam kumpulan puisi *Topeng* ini belum pernah dilakukan.

Penelitian sastra yang membahas religiusitas pernah dilakukan oleh:

1. Ronidin (2010) berjudul "Humanisme Religius: Tinjauan Strukturalisme Genetik Terhadap Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy". Tesis pada Program Studi Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pandangan dunia novel *KCB* menggunakan teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann dengan metode dialektik yang dikandung teori tersebut. Pandangan dunia yang dapat diformulasikan dalam penelitian ini adalah humanisme religius. Berdasarkan formulasi pandangan dunia humanisme religius, diketahui bahwa struktur teks dan struktur sosial novel *KCB* tidak lain adalah ekspresi dari pandangan dunia tersebut.
2. Sri Yasmini (2004) berjudul "Fenomena Religiusitas dalam Cerpen-Cerpen Karya A.A. Navis". Skripsi pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas. Metode yang dipakai

dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan struktural untuk menganalisis unsur-unsur yang membangun karya cerpen, sebagai landasan dalam mengkaji masalah fenomena religiusitas. Berdasarkan analisis, fenomena religiusitas yang dihadirkan A.A. Navis dalam karya-karyanya umumnya berangkat dari masalah sosial, seperti masalah perilaku dan pemahaman beragama masyarakat. Di antara fenomena religiusitas yang dibicarakan adalah masalah ibadah, kepercayaan terhadap hari akhir, masalah kemanusiaan, dan masalah pergeseran perilaku beragama.

3. Sitanggang, S.R.H dkk. (2003) dalam buku berjudul "Religiusitas dalam Tiga Novel Moderen: *Kemaran, Khotbah, di Atas Bukit, dan Kubah*". Diterbitkan oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Secara umum, dapat dikatakan bahwa ketiga novel ini sama-sama berisikan imbauan agar manusia dapat mengenali dirinya sebagai makhluk yang lemah, manusia itu hendaknya berserah diri dan bertaqwa kepada Allah. Penelitian ini mencoba mengangkat nilai-nilai keagamaan yang diharapkan bermanfaat bagi khalayak pembaca dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Sang Khalik.

Berdasarkan semua tinjauan pustaka yang dikemukakan, belum ditemukan penelitian terhadap religiusitas dalam kumpulan puisi *Topeng* dengan menggunakan tinjauan tema. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu dari segi objeknya, penelitian ini menganalisis genre

puisi dengan pendekatan tematis untuk mengetahui aspek-aspek religiusitas yang terkandung dalam kumpulan puisi *Topeng*.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara kerja. Metode penelitian sastra adalah cara yang dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi, dan sifat sastra sebagai subyek penelitian. Adapun teknik berhubungan dengan proses pengambilan data dan analisis penelitian (Endraswara, 2008:8). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Jane Richie (Moleong, 2005:6), penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteiiti. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka.

Objek dari penelitian ini adalah teks puisi dalam kumpulan puisi *Topeng*. Sumber datanya adalah karya, puisi, data penelitiannya sebagai data formal adalah kata-kata, frasa, kalimat berupa teks tertulis yang terdapat pada kumpulan puisi *Topeng*. Penelitian terhadap aspek religiusitas dalam kumpulan puisi *Topeng* ini dilakukan dengan:

1. Tahap pembacaan, yaitu membaca dengan cermat teks dan unsur-unsur terkait penelitian tersebut. Dalam hal ini adalah 10 puisi dalam buku kumpulan puisi *Topeng* dan buku-buku penunjang penelitian terkait objek dan kajiannya.
2. Memilih puisi sesuai dengan tujuan penelitian, pemilihan puisi dilakukan berdasarkan sampel.
3. Analisis terhadap puisi-puisi *Topeng* yang telah dibaca sesuai batasan masalah dan tujuan penelitian.

1.8 Populasi dan Sampel

Dalam hubungan populasi dan sampel Prof. Sutrisno Hadi, MA, (Narbuko, 2009:107), menjelaskan bahwa populasi atau contoh adalah sebagian obyek yang diselidiki dari keseluruhan obyek penelitian. Sampling merupakan suatu cara pengumpulan data untuk dijadikan obyek penelitian (Narbuko, 2009:146). Mengenai berapa besar kecilnya sampel yang harus diambil untuk sebuah penelitian, memang tidak ada ketentuan yang pasti (2009:109).

Maksud pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif yaitu untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya, serta menggali informasi yang akan menjadi dasar dari

rancangan dan teori yang muncul. Oleh sebab itu, pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (Moleong, 2005:224).

Kumpulan puisi *Topeng* berisi 126 puisi. Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan puisi dalam buku kumpulan puisi *Topeng*. Sampel yang diambil sebanyak 10 puisi berdasarkan variasi tema yang terdapat dalam kumpulan puisi *Topeng*. Alasan mengambil 10 puisi sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu sampel tersebut dianggap dapat mewakili tema religius yang ada dengan tujuan untuk dianalisis aspek religiusitasnya. Puisi-puisi yang diambil sebagai sampel, yaitu:

1. Puisi-puisi mengenai ibadah; “Sajak Bambu” karya R.A. Tamara Rizky Fadhilah Iskandar dan “Pergi Haji” karya Mahardiyah T.S.
2. Puisi-puisi mengenai takdir; “Hidup dan Mati” karya Ichsan Aditya Muhammad Irsad dan “Musibah” karya Sandrina N. Insan.
3. Puisi-puisi mengenai kerusakan alam; “Tanah Airku” karya Feby Valentiya dan “Alamku” karya Yosi Destari.
4. Puisi-puisi mengenai bakti kepada orang tua dan keluarga; “Ayah dan Ibu” karya Rena Agustina dan “Keluargaku” karya Iva Innaya.
5. Puisi-puisi mengenai keadilan; “Tikus-Tikus Politik” karya Luqman Al Farisi dan “Koruptor” karya Nadi Putri.



1.9 Sistematika Penulisan

Sistem penulisan dalam penelitian ini adalah: Bab I, memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, metode dan teknik penelitian, populasi dan sampel, tinjauan kepustakaan, serta sistematika penulisan; Bab II, memuat deskripsi mengenai religiusitas dan aspek-aspek religiusitas; Bab III, memuat analisis tema puisi-puisi *Topeng*; Bab IV, memuat analisis aspek religiusitas dalam tema puisi-puisi *Topeng*; Bab V, penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

RELIGIUSITAS DAN ASPEK-ASPEK RELIGIUSITAS

2.1 Religiusitas

Religiusitas (*Religiosity*) adalah kata sifat dari kata *Religion* (Bahasa Inggris) atau *religie* (Bahasa Belanda). Religiusitas dalam Kamus Latin Indonesia (1999:733) diterjemahkan dengan: agama, jiwa keagamaan, kesalehan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, religius berarti bersifat religi atau bersifat keagamaan, sedangkan religiusitas adalah pengabdian terhadap agama; kesalehan (KBBI, 2002:944).

Menurut Mangunwijaya (1982:11) religiusitas berbeda dengan agama. Mangunwijaya tidak memakai istilah agama atau religi, tetapi religius atau religiusitas. Agama lebih mengacu kepada kebaktian kepada Tuhan atau kepada “dunia atas” dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya serta keseluruhan organisasi tafsir alkitab serta melingkupi segi-segi kemasyarakatan (*Gesellschaft*), sedangkan religiusitas lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati, riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menapaskan intimitas jiwa, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) ke dalam pribadi manusia.

Lebih detail, Mangunwijaya (1982:15) menegaskan bahwa pada dasarnya religiusitas mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak

formal, resmi. Dengan demikian, religiusitas tidak hanya berhubungan dengan ketaatan ritual atau hukum agama, tetapi pada yang lebih dalam, lebih mendasar dalam pribadi manusia, rohnya.

Menurut Daradjat (1989), ada dua istilah yang dikenal dalam agama yaitu kesadaran beragama (*religious conciousness*) dan pengalaman beragama (*religious experience*). Kesadaran beragama adalah segi agama yang terasa dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan sebagai aspek mental dari aktivitas agama, sedangkan pengalaman beragama adalah unsur perasaan dalam kesadaran beragama yaitu perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh tindakan (<http://www.nuansaislam.com/index.php>, 2011).

Religiusitas menurut Paul Tillich (Ronidin, 2010:4) merupakan “dimensi kedalaman” di mana seseorang mencoba mengerti hidup dan kehidupan secara lebih dalam dari batas lahiriah semata, yang bergerak dengan dimensi vertikal atau hubungan dengan Tuhan. Selain itu, menurut pendapat Moedjanto (Ronidin, 2010:44), religiusitas menganjurkan supaya manusia dalam kehidupannya mencerminkan sifat adil Sang Pencipta, tidak saling bermusuhan apalagi berperang, tetapi menumbuhkan sikap kemanusiaan yang rukun, solider, dan saling menghormati sesama manusia.

Manusia religius, menurut Sitanggang (2003:3) secara sederhana dapat diartikan sebagai manusia yang berhati nurani serius, taat, saleh, dan teliti

dalam pertimbangan batin. Jika demikian halnya, kata religius belum mengacu pada konteks agama tertentu. Namun, apabila pada kata religius diimbuhkan kata Islam, misalnya, sehingga menjadi religius Islam, pengertian religius di sini menjadi lebih tegas, yang mengacu pada keyakinan, berhati nurani, dan saleh menurut norma atau ajaran Islam (Sitanggang, 2003:3).

Dimensi religiusitas dibutuhkan manusia, sebagai makhluk yang tidak sempurna di hadapan Tuhan untuk melengkapi unsur-unsur manusiawinya. Manusia tidak mungkin menemukan dirinya, tanpa terlebih dahulu menemukan Tuhannya, pencipta yang menjadi sumber keberadaannya. Kepercayaan kepada Tuhan merupakan penyempurnaan nilai-nilai kemanusiaan (Ronidin, 2010:44).

Mengenai religiusitas dalam karya sastra, menurut Manguwijaya (1982:11) pada awal mulanya segala sastra adalah religius. Menurutny manusia religius diartikan sebagai manusia yang saleh, teliti, serta mempunyai pertimbangan bathin yang sehat. Mengenai puisi religius dan jiwa religius pada anak sehingga memperlihatkan religiusitas dalam karyanya, akan diuraikan sebagai berikut.

2.1.1 Puisi Religius

Religi adalah kebenaran yang bersumber pada Tuhan, dan interpretasi puitik seorang penyair terhadap religi merupakan usaha kreatif dia, dengan latar belakang pengalaman insaniahnya, untuk mencoba mengungkapkan

kebenaran religi tersebut dalam hidupnya sebagai manusia, dalam bentuk puisi (Andangdjaja, 2003:16-17). Lebih lanjut, Andangdjaja (2003:18) menegaskan bahwa puisi religius dengan interpretasi puitik yang baik tidak pernah mendesakkan suatu kepercayaan apa pun kepada pembacanya. Puisi semacam itu hanya menyatakan apa yang dihayati penyairnya.

Mengenai interpretasi puitik penyair dalam puisi religius yang baik, Andangdjaja (2003:18) menjelaskan bahwa religi bersumber pada Tuhan, karena itu bersifat impersonal, obyektif, dan universal. Interpretasi puitik terhadap religi itu adalah usaha kreatif penyair, karena itu berwatak personal, subyektif, dan unik. Dalam puisi religius yang baik, keduanya bertemu. Karena itu, dalam wataknya yang impersonal, obyektif, dan universal, puisi religius yang baik memiliki pula watak personal, subyektif, dan unik. Dengan demikian, kita dapat membedakan watak-watak khas sejumlah sajak religius yang baik, tidak saja dari para penyair dalam lingkungan religi yang berbeda, tetapi juga para penyair dari lingkungan religi yang sama.

Pendapat lain mengenai puisi religius dikemukakan oleh Lathief (2008:166), bahwa sajak religius mengungkapkan kebesaran Tuhan, kecintaan kepada Tuhan, di mana Tuhan adalah segala-galanya, di mata Tuhan manusia adalah makhluk kecil. Al-Mubary (2002:108) juga menyatakan bahwa puisi adalah suara alam ciptaan Tuhan yang diekspresikan secara verbal melalui bahasa sebagai medianya.

2.1.2 Jiwa Religius Anak

Piaget menyatakan bahwa orang yang dapat dikategorikan sebagai anak adalah seseorang yang berusia 2 tahun sampai 12 tahun (Kurniawan, 2009:39). Menurut Soemantri, anak yang dimaksudkan dalam sastra anak adalah orang yang berusia 2 tahun sampai sekitar 12-13 tahun, yaitu masa prasekolah dan berkelompok (Kurniawan, 2009:39). Pada usia inilah anak sudah mulai berkenalan dengan sastra, karena pada usia ini, anak sudah memiliki kemampuan untuk menguasai keterampilan berbahasa: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang merupakan bekal atau media dalam memahami sastra (Kurniawan, 2009:41).

Menurut Fauzi (<http://fauzi2000.blogspot.com/>, 2011), sifat keagamaan pada anak dapat dibagi menjadi enam bagian, yaitu:

a. Unreflective (kurang mendalam atau tanpa kritik)

Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam, cukup sekedarnya saja. Mereka merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Pikiran kritis baru muncul pada anak berusia 12 tahun, sejalan dengan perkembangan moral.

b. Egosentris

Sifat egosentris ini berdasarkan hasil penelitian Piaget tentang bahasa pada anak berusia 3 – 7 tahun. Dalam hal ini, berbicara bagi anak-anak tidak mempunyai arti seperti orang dewasa. Pada usia 7 – 9 tahun, doa secara khusus dihubungkan dengan kegiatan atau gerak-gerik tertentu, tetapi amat konkret dan pribadi. Pada usia 9 – 12 tahun ide tentang doa sebagai komunikasi antara anak dengan ilahi mulai tampak. Setelah itu barulah isi doa beralih dari keinginan egosentris menuju masalah yang tertuju pada orang lain yang bersifat etis.

c. Anthromorphis

Konsep anak mengenai ketuhanan pada umumnya berasal dari pengalamannya. Dikala ia berhubungan dengan orang lain, pertanyaan anak mengenai bagaimana dan mengapa biasanya mencerminkan usaha mereka untuk menghubungkan penjelasan religius yang abstrak dengan dunia pengalaman mereka yang bersifat subjektif dan konkret.

d. Verbalis dan Ritualis

Kehidupan agama pada anak sebagian besar tumbuh dari sebab ucapan (verbal). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan mengerjakan amaliyah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman mereka menurut tuntunan yang diajarkan pada mereka. Shalat dan doa yang

menarik bagi mereka adalah yang mengandung gerak dan biasa dilakukan (tidak asing baginya).

e. Imitatif

Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak pada dasarnya diperoleh dengan meniru. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting. Pendidikan sikap religius anak pada dasarnya tidak berbentuk pengajaran, akan tetapi berupa teladan.

f. Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan pada anak. Berbeda dengan rasa heran pada orang dewasa, rasa heran pada anak belum kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum pada keindahan lahiriah saja.

2.2 Aspek-Aspek Religiusitas

Menurut Stark dan Glock, religiusitas atau keberagamaan seseorang terdiri dari lima aspek (<http://mbegedut.blogspot.com/>, 2011), yaitu:

- 1). *Religious Belief (The ideological dimension)*, yaitu tingkat sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang *dogmatic* dalam agamanya. Misalnya kepercayaan adanya tuhan, malaikat, surga, neraka, dan sebagainya.

- 2). *Religious Practise (The ritualistic dimension)*, yaitu tingkat sejauh mana seseorang melakukan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.
- 3). *Religious Feeling (The experiential dimension)*, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang, misalnya merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, atau merasa diselamatkan oleh Tuhan, dan sebagainya.
- 4). *Religious Knowledge (The intelektual dimension)*, yaitu seberapa jauh mengetahui tentang ajaran agamanya terutama yang ada dalam kitab suci maupun lainnya.
- 5). *Religious Effect (The consequential dimension)*, yaitu dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial.

Pendapat Stark dan Glock tersebut dikuatkan oleh Jalaluddin Rahmat. Dengan istilah yang agak berbeda, menurut Rahmat (dalam Ridwan, 2001:89-90), keberagamaan seseorang terdiri dari lima aspek, yaitu:

- 1). Aspek ideologis adalah seperangkat kepercayaan (*belief*) yang memberikan “premis aksistensial” untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia dan hubungan di antara mereka. Kepercayaan ini dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu.

- 2). Aspek ritualistik adalah aspek pelaksanaan ritual atau ibadah yang dianjurkan oleh agama dan atau dilaksanakan oleh para pengikutnya. Aspek ini meliputi pedoman-pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaan ritus tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- 3). Aspek eksperiensial adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Inilah perasaan keagamaan (*religious feeling*) yang dapat bergerak dalam empat tingkat: konfirmatif, yaitu merasakan kehadiran Tuhan atau apa saja yang diamatinya; responsif, yaitu merasa bahwa Tuhan menjawab kehendak atau keluhannya; eskatik, yaitu merasakan hubungan yang akrab penuh cinta dengan Tuhan; dan partisipatif, yaitu merasa menjadi kawan setia, kekasih, atau wali Tuhan dengan menyertai Tuhan dalam melakukan karya ilmiah.
- 4). Aspek intelektual adalah pengetahuan agama apa yang tengah atau harus diketahui orang tentang ajaran-ajaran agamanya. Seberapa jauh tingkat melek agama (*religious literacy*) para pengikut agama yang diteliti; atau tingkat ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya.
- 5). Aspek konsekuensial, disebut juga aspek sosial. Aspek ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menjelaskan efek ajaran agama terhadap etos kerja, kepedulian, persaudaraan, dan lain sebagainya.

Aspek ideologis dan aspek ritualistik tersebut menurut Jalaluddin Rahmat merupakan aspek kognitif keagamaan, sedangkan aspek intelektual dan aspek konsekuensial merupakan aspek behaviorial, dan yang lainnya merupakan aspek afektif keberagaman (Ridwan, 2001:89).



BAB III

ANALISIS TEMA PUISI-PUISI *TOPENG*

Tema adalah gagasan pokok atau subjek matter yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya, sedangkan tema dalam puisi berhubungan dengan makna pengalaman hidup, yaitu pengalaman hidup yang terjadi saat penyair menuliskan puisi (Waluyo, 2005:17). Pengertian tema tersebut sejalan dengan pendapat Sayuti (dalam Kurniawan, 2009:95), bahwa tema adalah makna, gagasan sentral yang terdapat dalam karya sastra, terutama puisi. Tema dalam puisi ini berhubungan dengan makna pengalaman hidup, yaitu pengalaman hidup yang terjadi saat penyair menuliskan puisi.

Tema yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tema ketuhanan atau religius yang terkandung dalam puisi-puisi *Topeng*. Menurut Waluyo (2005:18), tema ketuhanan atau religius yaitu tema puisi yang mampu membawa manusia untuk lebih bertakwa, lebih merenungkan kekuasaan Tuhan, dan menghargai alam seisinya.

Tema-tema yang terdapat dalam puisi-puisi *Topeng* akan diuraikan pada pembahasan ini.

3.1 Tema Puisi *Sajak Bambu* karya R.A. Tamara Rizky Fadhilah Iskandar

SAJAK BAMBU

Hai rumpun bambu yang menjulang
Menggapai angkasa merengkuh awan
Meliuk mendesir melambaikan tangan

Aku ingin sekali menari bersamamu
Seperti burung menyanyikan lagu di daunmu
Bangunkan aku dari tidurku

Hai rumpun bambu yang menjulang
Gapaikan aku langit yang merentang
Untuk kubawa pulang

Ketika seluruh desiran daunmu
Dan lambaian pucukmu berpadu
Sungguh ingin sekali aku sepertimu

Ajarkan aku bersujud
Seperti engkau bersujud
Dengan seluruh tubuhmu bersujud
(R.A. Tamara Rizky dalam *Topeng*, 2008:2)

Puisi berjudul *Sajak Bambu* merujuk pada rumpun bambu sebagai objek yang dipuisikan. Pada bait pertama puisi ini bercerita tentang perasaan 'aku lirik' ketika melihat rumpun bambu, ia menyapa rumpun bambu tersebut, /*Hai rumpun bambu yang menjulang/menggapai angkasa merengkuh awan*/, 'aku lirik' melihat rumpun bambu itu tinggi ke angkasa seperti menyentuh awan dan seperti melambaikan tangan.

Bait kedua mengungkapkan bahwa 'Aku lirik' merasa senang dan ingin menari bersama rumpun bambu. /*Aku ingin sekali menari*

bersamamu/ seperti burung menyanyikan lagu di daunmu/, sehingga 'aku lirik' meminta untuk dibangunkan dari tidurnya, */bangunkan aku dari tidurku/*. Kalimat tersebut dapat berarti bahwa 'aku lirik' ingin disadarkan dari kelupaan atau kelalaiannya.

Pada bait ketiga, 'aku lirik' mengungkapkan kembali rasa tertariknya terhadap rumpun bambu. Ia berkeinginan supaya rumpun bambu menggapaikan langit untuknya, */gapaikan aku langit yang merentang/ untuk kubawa pulang/*. Selanjutnya, pada bait keempat semakin tergambar kekaguman 'aku lirik' terhadap rumpun bambu. Ketika 'aku lirik' melihat daun bambu berdesir dan melambai, ia sangat ingin seperti rumpun bambu tersebut, */ketika sehiruh desiran daunmu/ dan lambaian pucukmu berpadu/* 'aku lirik' ingin seperti rumpun bambu, keinginannya tersebut timbul dari rasa senang dan kagumnya terhadap rumpun bambu.

Pada bait kelima, 'aku lirik' meminta rumpun bambu untuk mengajarnya bersujud. Larik */ajarkan aku bersujud/ dengan sehiruh tubuhmu bersujud//* yang terdapat pada bait kelima memperlihatkan kereligiusan puisi *Sajak Bambu* ini. Perasaan senang dan kagum terhadap benda alam menimbulkan keinginan 'aku lirik' untuk mendekatkan diri kepada Pencipta. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan tema yang dimaksud dalam puisi *Sajak Bambu* adalah bersujud kepada Sang Pencipta.

3.2 Tema Puisi *Pergi Haji Karya Mahardyah T.S.*

PERGI HAJI

Pergi haji ke tanah suci
Memenuhi panggilan illahi
Dengan penuh syukur di hati
Bahagia tidak berper
Semoga selamat di dalam bakti

Kota Mekkah tul Al Mukarromah
Dipenuhi tamu yang berkah
Dari seluruh penjuru dunia
Memakai pakaian yang sama
Menyeru panggilan Tuhan YME
Memohon ampun segala dosa

Tawaf berputar tujuh kali
Mengitari Ka'bah yang suci
Sa'i berjalan penuh arti
Sofah Marwah yang dijalani
Mencari Ridho Robbul Izzati
Anugerah pahala di hari nanti

Wukuf di tanah Arafah
Tanggal sembilan Dzulhijjah
Padang penuh sejarah
Dari Nabi Adam & Hawa
Berdiri tegak di Jabal Rahmah
Mangkat tangan mengucap Doa

Muzdalifah & juga Mina
Disinggahi dengan ramai
Tamu-tamu Allah di sana
Melempar jumroh yang tiga
Mengingat kisah Nabi
Yang mulia mendapat ujian
Tak terhingga

Ziarah ke kota Madinah
Maqam Rasul Nabi yang mulia
Bersujud di Rowdotul Jannah
Bershalawat tiada hingganya
Semoga mendapat Syafaatnya
Di akhirat Negri yang Baqa

Wahai saudaraku semua
Berdoalah pada Yang Esa

Moga yang pergi ibadah
Mendapat haji yang berkah
Rahmat Allah yang melimpah
Pulang dengan bahagia
(Mahardyah dalam *Topeng*, 2008:122)

Puisi berjudul *Pergi Haji* menceritakan tentang perjalanan seseorang dalam melaksanakan ibadah haji. Pada bait pertama diungkapkan rasa syukur dan bahagia seseorang ketika dirinya telah terpanggil untuk melaksanakan ibadah haji ke tanah suci, perasaan tersebut terungkap pada bait: */bahagia tidak berperih/semoga selamat di dalam bakti/*.

Pada bait kedua, menceritakan tentang keadaan kota Mekkah sebagai tempat pelaksanaan ibadah haji yang ramai dipenuhi tamu dari seluruh penjuru dunia. Tamu-tamu yang datang dari seluruh penjuru dunia tersebut memakai pakaian yang sama, mereka semua melaksanakan ibadah haji dengan menyeru dan memohon ampunan kepada Tuhan YME.

Pada bait ketiga, menceritakan tentang pelaksanaan Tawaf dan Sa'i. Pada bait tersebut diceritakan bahwa tawaf yaitu mengitari Ka'bah yang suci sebanyak tujuh kali, sedangkan Sa'i yaitu melakukan perjalanan dari Sofah ke Marwah. Pelaksanaan Tawaf dan Sa'i tersebut merupakan bagian dari ibadah haji yang dijalankan oleh umat Islam. Pelaksanaan Tawaf dan Sa'i tersebut dilakukan untuk mencari ridho dan pahala di hari nanti.

Pada bait keempat, disebutkan bahwa wukuf di Arafah merupakan pelaksanaan ibadah haji yang dilakukan pada tanggal Sembilan Dzulhijjah. Padang Arafah merupakan tempat yang penuh sejarah, karena merupakan tempat bertemunya Nabi Adam dengan Hawa. Oleh sebab itu, orang-orang yang melaksanakan ibadah haji melakukan wukuf dan berdoa di Jabal Rahmah.

Pada bait kelima, menceritakan tempat-tempat yang ramai disinggahi oleh orang-orang yang melaksanakan ibadah haji, orang-orang yang naik haji tersebut disebut dengan tamu-tamu Allah. Mereka melempar jumroh di Muzdalifah dan juga Mina untuk mengingat kisah Nabi yang banyak mendapat ujian. Pada bait ini juga disebutkan bahwa Nabi menjalani ujian yang tak terhingga.

Pada bait keenam, menceritakan tentang pelaksanaan ibadah haji selanjutnya yaitu ziarah ke kota Madinah tempat Rasul dimakamkan. Dilanjutkan dengan bersujud dan bershalawat di Rowdotul Jannah dengan harapan supaya orang-orang yang melaksanakan ibadah haji mendapat Syafaat di akhirat kelak. Negeri akhirat diyakini sebagai negeri yang baqa atau kekal.

Pada bait ketujuh, pembaca diajak untuk berdoa: *Iwahai sandaraku semua/berdoalah pada Yang Esa/* agar orang-orang yang menjalankan ibadah haji mendapat haji yang berkah, rahmat Allah yang melimpah, dan mereka pulang dengan bahagia. Pelaksanaan ibadah haji yang sakral dan penuh arti tersebut diharapkan dapat memberi berkah dan kebahagiaan

bagi yang menjalaninya. Berdasarkan penjelasan tersebut, disimpulkan bahwa puisi *Pergi Haji* memiliki tema keutamaan ibadah haji.

3.3 Tema Puisi *Hidup dan Mati* Karya Ichsan Aditya Muhammad

Irsad



HIDUP DAN MATI

Hidup dan mati . . .

Apakah yang dimaksud dengan hidup dan mati

Apakah tentang hidup lalu mati

Atau tentang masa lalu, kini dan nanti

Hidup dan mati . . .

Datang dan pergi silih berganti

Hingga kadang membuat orang senang dan bersedih hati

Namun percayalah . . .

Itu semua adalah takdir ilahi Rabbi

Hidup dan mati . . .

Engkau adalah jalan agar kami mampu memahami ciptaan-Nya

Hidup adalah di mana kita bisa merasakan nikmat dari-Nya

Mati adalah di mana kita kembali kepada-Nya

(Ichsa Aditya dalam *Topeng*, 2008:3)

Puisi yang berjudul *Hidup dan Mati* menceritakan tentang kehidupan dan kematian sebagai pokok permasalahan puisi. Pada bait pertama, penyair bertanya-tanya tentang maksud hidup dan mati, seperti yang diungkapkan, /Apakah yang dimaksud dengan hidup dan mati/apakah tentang hidup lalu mati/atau tentang masa lalu, kini dan nanti/.

Pada bait kedua, diceritakan bahwa hidup dan mati itu memang terjadi silih berganti di dunia ini. Kematian seseorang membuat sedih orang yang ditinggalkan dan yang menyayanginya. Sebaliknya, hidup atau kelahiran seseorang menjadikan orang-orang bahagia dan senang. Namun, hidup dan mati itu diyakini oleh penyair sebagai takdir Tuhan atau Sang Pencipta, yang diungkap pada baris ke-5: */itu semua adalah takdir ilahi Rabbi*.

Pada bait ketiga, penyair memaknai adanya hidup dan mati tersebut dengan bijak, bahwa hidup dan mati adalah jalan agar manusia mampu memahami ciptaan-Nya. Ia percaya bahwa dengan hidup manusia bisa merasakan nikmat dari-Nya, dan mati adalah di mana manusia kembali kepada Sang Pencipta. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema yang terkandung dalam puisi ini adalah percaya kepada takdir hidup dan mati.

3.4 Tema Puisi *Musibah* Karya Sandrina N. Insan

MUSIBAH

Kala musibah melanda
Masyarakat pun merana
Oh... betapa sedih hati ini

Oh Tuhan... mengapa semua ini terjadi
Semua orang bertanya-tanya
Apakah kita harus begini
Sengsara dan menangis selamanya

Tanpa kesadaran musibah datang

Kita pasti takkan menyangka
Semua ini adalah rencana-Nya
Musibah... keganasanmu takkan pernah
Kulupa...
(Sandrina N. Insan dalam *Topeng*, 2008:57)

Puisi berjudul *Musibah* menceritakan tentang keganasan musibah yang tentu saja menimbulkan kesedihan bagi semua orang, seperti suasana yang diungkap pada bait pertama */oh... betapa sedih hati ini/*. Pada bait pertama tersebut jelas terungkap kesedihan penyair ketika menyaksikan akibat dari musibah yang melanda.

Pada bait kedua, penyair bertanya kepada Tuhan mengapa musibah selalu datang, */Oh Tuhan... mengapa semua ini terjadi/* semua orang bertanya-tanya mengapa mereka harus mengalami musibah, padahal musibah itu membuat semua orang sengsara dan menangis selamanya.

Pada bait ketiga, diungkapkan bahwa musibah itu datang tanpa disadari oleh manusia. Meskipun akibat yang ditimbulkan oleh musibah tersebut merugikan manusia, ia percaya bahwa musibah tersebut telah diatur oleh-Nya. Penyair meyakini bahwa semua musibah yang datang itu adalah rencana Tuhan. Pada baris terakhir puisi diungkapkan bahwa ia tidak akan melupakan keganasan musibah tersebut. Berdasarkan analisis tersebut, disimpulkan bahwa tema puisi *Musibah* ini adalah percaya pada rencana Tuhan.

kehilangan orang-orang terdekatnya, *lorang-orang pun kehilangan/sanak saudara*/. Pada bait keempat, penyair mempertanyakan mengapa hal itu bisa terjadi, ia sadar apakah ada yang salah dengan perbuatan manusia. Ia merasa bersalah karena telah melakukan perbuatan yang dapat merusak alam sehingga menimbulkan banyak kerugian. Rasa bersalah menyadarkan dirinya mengingat Tuhan, bahwa kepada-Nya lah manusia harus meminta ampun atas kesalahan yang telah diperbuat. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa, tema yang terdapat pada puisi *Tanah Airku* adalah kerusakan alam ciptaan Tuhan.

3.6 Tema Puisi *Alamku* Karya Yosi Destari

ALAMKU

Saat kupejamkan mata ini
Kudengar kicau burung yang merdu
Aku merasakan ketentraman
Kedamaian dalam jiwaku

Saat kubuka mataku
Aku melihat alam begitu indah
Alam yang diciptakan Tuhan
Untuk kita jaga dan kita rawat

Dan saat kusadari
Alamku telah rusak dan alamku menangis
Alamku marah
Dan bencana pun datang

Inikah yang kita inginkan?
Mengapa kita harus menggangukannya?
Mengapa kita tidak bisa hidup berdampingan dengan alam?
Haruskah kita sesali yang telah terjadi?

Lestarikan alamku!

Jangan ganggu alamku!
Alam adalah harta bagi kita
Sebuah warisan yang harus kita jaga
(Yosi Destari dalam *Topeng*, 2008:65)

Puisi *Alamku* bercerita tentang alam sebagai objek yang dipuisikan. Alam ciptaan Tuhan yang digambarkan oleh 'aku lirik' sebagai alam yang pada awalnya indah menjadi rusak karena datangnya bencana. Pada bait pertama, 'aku lirik' memerasakan suasana yang damai, saat memejamkan mata ia mendengar kicau burung yang merdu. Ia merasakan ketentraman dan kedamaian dalam jiwanya.

Pada bait kedua juga bercerita tentang kedamaian, 'aku lirik' merasakan suasana yang tentram dan damai. Saat membuka matanya, ia melihat alam yang begitu indah. Alam ciptaan Tuhan yang untuk dijaga dan dirawat oleh manusia. Pada bait ketiga diceritakan bahwa 'aku lirik' sadar bahwa alam telah rusak dengan mengungkapkan bahwa alam menangis, marah, dan bencana pun datang.

Pada bait keempat, dipertanyakan tentang penyebab terjadinya kerusakan alam tersebut. Penyair mempertanyakan apa sebenarnya yang diinginkan manusia, mengapa manusia harus mengganggu alam dan tidak bisa hidup berdampingan dengan alam. Haruskah manusia menyesali bencana yang telah terjadi, penyair meyakini bahwa kerusakan itu adalah akibat dari perbuatan manusia yang telah mengganggu alam.

Pada bait kelima, pembaca diajak untuk melestarikan dan tidak mengganggu alam ciptaan Tuhan. Penyair mengungkap bahwa alam

adalah harta dan warisan yang harus dijaga oleh manusia. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tema yang terkandung dalam puisi *Alamku* adalah melestarikan alam ciptaan Tuhan.

3.7 Tema Puisi *Ayah dan Ibu* Karya Rena Agustina

AYAH DAN IBU

Kau membesarkanku dengan kasih sayang
Kau melindungi aku dari bahaya
Kau menjagaku siang dan malam
Kau mengajariku kebaikan

Oh . . . Ayah yang telah mencari nafkah
Kau bekerja demi anakmu
Kau bekerja siang malam tiada lelah
Kau ayah yang bijaksana

Ayah ibu bagaikan matahari
Beliau yang selalu menerangi jalan hidupku
Aku ingin menjadi anak yang berbakti bagi mereka
Ayah dan ibu segalanya bagiku
(Rena Agustina dalam *Topeng*, 2008:8)

Puisi berjudul *Ayah dan Ibu* merujuk kepada ayah dan ibu sebagai objek yang dipuisikan. Pada bait pertama diceritakan tentang kedua orangtua yaitu ayah dan ibu yang telah membesarkan anaknya dengan kasih sayang, melindungi anaknya dari bahaya, menjaga siang malam, dan mengajarnya kebaikan. Pada bait kedua, 'aku lirik' mengungkapkan perasaan bangganya terhadap seorang ayah telah mencari nafkah demi

anaknya dan bekerja siang malam tanpa lelah. Rasa bangga kepada ayah diungkapkan pada baris ke-4, */Kau ayah yang bijaksana/*.

Pada bait ketiga, diungkapkan bahwa kedua orang tua diibaratkan seperti matahari, karena matahari selalu menerangi kehidupan tanpa lelah. Kedua orangtua telah menerangi jalan hidup anaknya. Dengan demikian, 'aku lirik' ingin menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, karena kedua orang tua adalah segalanya baginya. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema yang terdapat dalam puisi *Ayah dan Ibu* adalah bakti anak pada kedua orang tua.

3.8 Tema Puisi *Keluargaku* Karya Iva Innaya

KELUARGAKU

Aku mempunyai Bapak, ibu, kakak dan adik yang terbaik di dunia

Aku sangat bersyukur kepada ilahi

Ayah,
Ayahku mencari nafkah untuk kami sekeluarga
Untuk sekolah, makan, kebutuhan hidup kami sehari-hari

Ibu,
Ibu selalu menjaga, menasihati, berada di sisiku di kala aku ketakutan
Bersedia, senang, maupun pada saat aku jatuh

Kakak,
Kakak adalah seseorang yang dapat menemaniku bermain dan bertengkar
kakak adalah sahabatku di rumah

Adik,
Adik dapat membuatku kesal atau pun senang
Adik bisa menjengkelkan, bisa menyenangkan

Aku adalah tempatnya bersedia dan mengadu

Begitu berarti keluargaku
Bagaimana jika aku tanpa mereka
Pasti aku akan sangat sedih

Dan mereka mengajarkanku dua pelajaran yang berarti
Bagaimana cara mencintai dan mengasihi.
(Iva Innaya dalam *Topeng*, 2008:32)

Puisi *Keluargaku* merujuk kepada anggota keluarga sebagai objek yang akan dipuisikan, yaitu ayah, ibu, kakak, dan adik. Pada bait pertama diungkapkan bahwa, 'aku lirik' sangat bersyukur kepada ilahi karena memiliki bapak, ibu, kakak dan adik yang menurutnya terbaik di dunia. Pada bait kedua, ia mengungkapkan bahwa ayahnya telah mencari nafkah untuk keluarga, untuk sekolah, untuk makan, dan untuk kebutuhan keluarga sehari-hari.

Pada bait ketiga, 'aku lirik' menceritakan sosok ibu yang selalu menjaga dan menasehatinya. Ibulah yang berada di sisinya ketika ia ketakutan, ibu selalu ada saat ia senang maupun saat ia terjatuh. Pada bait keempat 'aku lirik' menceritakan tentang sosok seorang kakak yang dapat menemaninya bermain dan bertengkar, kakak adalah sahabatnya di rumah.

Pada bait kelima, 'aku lirik' menceritakan bahwa ia memiliki seorang adik yang kadang membuatnya kesal ataupun senang. Seorang adik bisa menjengkelkan dan juga bisa menyenangkan baginya. Ia bersedia menjadi tempat mengadu bagi adiknya.

Pada bait keenam, 'aku lirik' mengungkapkan bahwa keluarga begitu berarti baginya. Tanpa keluarga ia akan sangat sedih, karena keluargalah yang mengajarkannya dua pelajaran yang berarti, seperti yang diungkapkan pada bait ketujuh puisi *Keluargaku* tersebut, yaitu */dan mereka mengajarkanku dua pelajaran yang berarti/bagaimana cara mencintai dan mengasihi/*. Dengan demikian, seorang anak patut berbakti kepada mereka dan bersyukur kepada ilahi dengan adanya keluarga yang telah menyayangnya. Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema yang terkandung dalam puisi *Keluargaku* adalah bakti anak pada keluarga.

3.9 Tema Puisi *Tikus-Tikus Politik* karya Luqman Al Farisi

TIKUS-TIKUS POLITIK

Uang.....
Mengapa ia dijadikan Tuhan
Bagi noda-noda pemerintahan
Di negara dan bangsa kesayangan

Tikus-tikus politik
Menjadi sampah di negara yang cantik
Mencuri uang-uang negara
Tak mementingkan penduduk yang sengsara

Ya Allah....
Mengapa engkau membuat tertawa orang durjana
Dan menjadikan tangis penduduk di negara tercinta
Adilkanlah kehidupan di negara tersayang ini
Ya Allah....
Amin....

(Luqman Al Farisi dalam *Topeng*, 2008:58)

Puisi berjudul *Tikus-Tikus Politik* tersebut menceritakan tentang orang-orang yang telah menjadikan uang sebagai Tuhan. Dalam bait pertama puisi tersebut dipertanyakan, mengapa uang dijadikan Tuhan */bagi noda-noda pemerintahan/di negara dan bangsa kesayangan*. Penyair berpendapat bahwa orang-orang yang menjadikan uang sebagai Tuhan itu adalah pemerintah sebuah negara dan bangsa.

Pada bait kedua, diceritakan bahwa tikus-tikus politik itu menjadi sampah di negara ini, orang-orang tersebut telah mencuri uang-uang negara dan tidak mementingkan kehidupan penduduk yang sengsara. Pada bait ketiga, penyair mengadukan hal tersebut kepada Tuhan. Yakni tentang mengapa tikus-tikus politik yang disebut durjana itu tertawa, padahal mereka telah membuat penduduk di negara tercinta ini menangis. Sehingga penyair merasa prihatin dan memohon kepada Allah agar kehidupan di negara tersayang ini menjadi adil. Keprihatinan tersebut merupakan wujud dari kepedulian penyair yang diungkap dalam puisi ini. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tema yang terdapat dalam puisi *Tikus-Tikus Politik* adalah ketidakadilan terhadap rakyat.

3.10 Tema Puisi *Koruptor* karya Nadi Putri P.

KORUPTOR

Virus yang sedang merajalela di Indonesia
Penyakit yang menghantui para pejabat
Membuat mereka memakan peluh rakyat
Membuat rakyat menderita

Bisikan dan bujuk rayu setan
Membuahi mereka
Menjerat mereka
Menjebak mereka

Membuat mereka melakukan perbuatan ini
Membuat mereka menjadi egois dan serakah
Tertawa di atas penderitaan rakyat yang sengsara
Mendampingi mereka mendekati neraka

Koruptor dan kroni-kroninya
Kini banyak yang mendekam di penjara
Buah dari perbuatan mereka
Yang terjebak bujuk rayu setan

Ya Allah, berikan mereka kesadaran
Agar menjauhi penyakit korupsi
Supaya tawa canda, gembira dan kesejahteraan
Kembali ke rakyat
(Nadi Putri P. dalam *Topeng*, 2008:59)

Puisi *Koruptor* bercerita tentang koruptor sebagai objek yang dipuisikan. Pada bait pertama, koruptor disebut sebagai virus yang sedang merajalela di Indonesia. Menurut penyair koruptor adalah penyakit yang diderita 'menghantui' pejabat-pejabat sehingga merugikan masyarakat, */membuat mereka memakan peluh rakyat/membuat rakyat menderita/*.

Pada bait kedua, diceritakan bahwa koruptor tersebut telah terkena bisikan dan bujuk rayu setan yang menjerat serta menjebak mereka. Pada bait ketiga disebutkan bahwa, mereka yang melakukan perbuatan korupsi menjadi egois dan serakah, serta tertawa di atas penderitaan rakyat yang sengsara. Perbuatan korupsi itu diyakini oleh penyair akan mendekatkan pelakunya kepada neraka, */mendampingi mereka mendekati neraka/*.

BAB IV

ASPEK RELIGIUSITAS DALAM TEMA PUISI-PUISI *TOPENG*

Pada Bab II telah dideskripsikan mengenai religiusitas dan aspek-aspek religiusitas. Berdasarkan aspek-aspek yang telah dideskripsikan tersebut, akan dianalisis aspek religiusitas yang terkandung dalam kumpulan puisi *Topeng*. Pada Bab III telah diketahui tema yang merupakan struktur batin dari puisi-puisi *Topeng* tersebut. Untuk mengetahui aspek religiusitasnya, struktur batin itu dilihat atau dianalisis secara horizontal dan vertikal, pengertian lainnya *habluminannas* dan *habluminallah*. Hal ini sesuai dengan pendapat Lathief (2008:167), bahwa karya sastra hasil daya cipta, karsa dan rasa manusia timbul atau terjadi baik oleh karena hubungan manusia dengan manusia (*hablumina-nas*) maupun hubungan antara manusia dengan khaliqnya (*hablumin-Allah*) dalam melaksanakan eksistensi kemanusiaannya.

Tema-tema yang telah disimpulkan dalam kumpulan puisi *Topeng* dihubungkan dengan aspek-aspek religiusitas yang dikemukakan oleh Stark dan Glock yang juga dikemukakan dan dikembangkan oleh Jalaluddin Rahmat (dalam Ridwan, 2001:89-90), yaitu sebagai berikut:

4.1 Bersujud Kepada Sang Pencipta

Puisi yang berjudul *Sajak Bambu* karya R.A. Tamara Rizky Fadhilah Iskandar memiliki tema bersujud kepada Sang pencipta. Aspek religiusitas yang berhubungan dengan puisi *Sajak Bambu* tersebut adalah aspek ritualistik. Aspek ritualistik adalah aspek pelaksanaan ritual atau ibadah yang dianjurkan oleh agama dan atau dilaksanakan oleh para pengikutnya. Aspek ini meliputi pedoman-pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaan ritus tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Rahmat dalam Ridwan, 2001:89-90).

Puisi *Sajak Bambu* menyangkut sejauh mana pengamatan seseorang mengenai sifat benda alam ciptaan Tuhan, yaitu pohon bambu yang terlihat seperti bersujud kepada Sang Pencipta, seperti yang terlihat pada kutipan puisi *Sajak Bambu* berikut:

....
Ketika seluruh desiran daunmu
Dan lambaian pucukmu berpadu
Sungguh ingin sekali aku sepertimu

Ajarkan aku bersujud
Seperti engkau bersujud
Dengan seluruh tubuhmu bersujud
(R.A. Tamara Rizky dalam *Topeng*, 2008:2)

Adapun arti kata 'bersujud' adalah berlutut serta meletakkan dahi ke lantai (misal pada waktu shalat) (KBBI, 2001:1098). Dalam religiusitas Islam, kitab suci Al-Quran memerintahkan orang beriman untuk mendirikan shalat dari sesudah matahari tergelincir sampai gelap malam dan (mendirikan pula

shalat) subuh. Shalat adalah cerminan kehendak ilahi untuk mengubah dunia ke arah yang ditetapkan oleh Allah dalam Al-Quran (Esposito, 2001:162).

Perasaan senang dan kagum terhadap rumpun bambu sebagai salah satu benda alam ciptaan Tuhan menimbulkan keinginan seseorang (anak) untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Menurut Fauzi, rasa kagum dan keingintahuan merupakan tanda dan sifat keagamaan pada anak. Berbeda dengan rasa heran pada orang dewasa, rasa heran pada anak belum kritis dan kreatif. Mereka hanya kagum pada keindahan lahiriah saja. (<http://fauzi2000.blogspot.com/>, 2011). Adapun arti ibadah, yaitu suatu tata tertib yang harus ditempuh oleh pemeluk-pemeluk agama, yang menentukan sikap dan adab yang mesti dilakukan seseorang terhadap sesuatu yang suci (Abbas, 1984:58).

4.2 Keutamaan Ibadah Haji

Puisi yang berjudul *Pergi Haji* karya Mahardiyah T.S. memiliki tema keutamaan ibadah haji. Aspek religiusitas yang berhubungan dengan puisi berjudul *Pergi Haji* adalah aspek ritualistik, yaitu aspek pelaksanaan ritual atau ibadah yang dianjurkan oleh agama dan atau dilaksanakan oleh para pengikutnya. Aspek ini meliputi pedoman-pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaan ritus tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Rahmat dalam Ridwan, 2001:89-90).

Puisi *Pergi Haji* menyangkut sejauh mana antusias seseorang (anak) terhadap pelaksanaan ibadah Haji ke tanah suci, seperti yang terlihat pada kutipan puisi *Pergi haji* berikut:

Pergi haji ke tanah suci
Memenuhi panggilan illahi
Dengan penuh syukur di hati
Bahagia tidak berperi
Semoga selamat di dalam bakti

Kota Mekkah tul Al Mukarromah
Dipenuhi tamu yang berkah
Dari seluruh penjuru dunia
Memakai pakaian yang sama
Menyeru panggilan Tuhan YME
Memohon ampun segala dosa
(Mahardyah dalam *Topeng*, 2008:122)

Dalam ajaran Islam, menunaikan haji jika mampu adalah bentuk ibadah vertikal yang diwajibkan oleh Allah atas umat Muhammad SAW (Hasan, 2010:21). Rukun Islam ada lima perkara, yaitu; mengucapkan dua kalimat syahadat, menunaikan shalat lima kali sehari, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan haji bagi yang mampu. Rukun Islam yang ke kelima adalah haji ke baitullah Mekkah sekali seumur hidup. Adapun lainnya maka merupakan sunnah.

Dalam ibadah haji terdapat manfaat; Pertama, haji merupakan bentuk ibadah kepada Allah ta'ala dengan ruh, badan dan harta; Kedua, ketika haji kaum muslimin dari segala penjuru dapat berkumpul dan bertemu di satu

tempat. Mereka mengenakan satu pakaian dan menyembah satu Robb dalam satu waktu. Tidak ada perbedaan antara pemimpin dan yang dipimpin, kaya maupun miskin, kulit putih maupun kulit hitam. Semua merupakan makhluk dan hamba Allah. Sehingga kaum muslimin dapat bertaaruf (saling kenal) dan taawun (saling tolong menolong). Mereka sama-sama mengingat pada hari Allah membangkitkan mereka semuanya dan mengumpulkan mereka dalam satu tempat untuk diadakan hisab (penghitungan amal) sehingga mereka mengadakan persiapan untuk kehidupan setelah mati dengan mengerjakan ketaatan kepada Allah ta'ala.

Haji merupakan ibadah tahunan ke Mekkah selama minggu kedua Dzulhijjah, bulan terakhir kalender Islam yang berdasarkan peredaran bulan. Setiap orang muslim dewasa diwajibkan berhaji paling tidak sekali dalam hidupnya bagi yang mampu dan tidak menyebabkan kesulitan bagi keluarga yang ditinggalkan (Esposito, 2001:162). Orang yang melaksanakan ibadah Haji ke tanah suci akan berinteraksi dengan orang banyak yang berasal dari seluruh penjuru dunia, sehingga akan menimbulkan rasa senang untuk datang ke tempat ibadah Haji tersebut.

Ritus perdana haji, tawaf, dilaksanakan paling sedikit dua kali, segera begitu sampai di Makkah dan sebelum meninggalkan Makkah setelah menunaikan seluruh ritus lainnya. Tawaf adalah berjalan mengitari Ka'bah tujuh kali. Ka'bah adalah sebuah bangunan berbentuk kubus yang dianggap

sebagai “Rumah Allah” yang pertamakali dibangun oleh Ibrahim dan Ismail serta merupakan pusat spiritual dunia (Esposito, 2001:132-133).

4.3 Percaya pada Takdir Hidup dan Mati

Puisi yang berjudul *Hidup dan Mati* karya Ichsan Aditya Muhammad Irsad memiliki tema percaya pada takdir hidup dan mati. Aspek religiusitas yang berhubungan dengan puisi *Hidup dan Mati* yakni aspek ideologis. Aspek ideologis adalah seperangkat kepercayaan (*belief*) yang memberikan “premis aksistensial” untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia dan hubungan di antara mereka. Kepercayaan ini dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu (Rahmat dalam Ridwan, 2001:89-90).

Puisi *Hidup dan Mati* menyangkut sejauh mana seorang anak memaknai tentang hidup dan mati yang datang silih berganti di dunia ini. Rasa percaya pada takdir hidup dan mati berada di tangan Tuhan terungkap dalam kutipan puisi *Hidup dan Mati* berikut:

....
Hidup dan mati . . .
Datang dan pergi silih berganti
Hingga kadang membuat orang senang dan bersedih hati
Namun percayalah . . .
Itu semua adalah takdir ilahi Rabbi

....
(Ichsan Aditya dalam *Topeng*, 2008:3)

Melihat kenyataan tentang hidup dan mati itu denyut keimanan atau perasaan keagamaan seseorang tambah terpacu, batin seseorang dibawa kepada perasaan berketuhanan, bahwa semua adalah takdir Tuhan yang menentukan hidup dan mati seseorang. Salah satu syarat dari iman adalah adanya keyakinan bahwa manusia bukanlah yang mengendalikan kehidupan ini. Rukun iman terdiri atas enam perkara; Pertama, iman kepada Allah Ta'ala; kedua, iman kepada para malaikat-Nya; Ketiga, iman kepada kitab-kitab; Keempat, iman kepada Rasul-Rasul; Kelima, iman kepada Iman kepada kebangkitan setelah mati; Keenam, Iman kepada takdir yang baik maupun yang buruk dari Allah Ta'ala.

Menurut Madjid (1995:18) pengertian takdir yang paling mendasar ialah dalam kaitannya dengan suatu ketentuan ilahi yang tidak dapat kita lawan. Sedangkan menurut *Ensiklopedia Islam* (2001:46) takdir berarti ketentuan, perkiraan, ukuran, ketetapan, dan keputusan. Keputusan Tuhan yang berlaku bagi seluruh makhluk-Nya, termasuk manusia, atas dasar keyakinan akan adanya kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan serta status manusia.

Berdasarkan pandangan Islam, Qardhawi (2005:155-156) berpendapat bahwa hidup adalah risalah yang wajib dipenuhi dan nikmat yang mesti disyukuri. Orang mukmin bukan mencintai hidup sebagai cinta orang yang serakah kepada harta benda di dunia, yaitu cinta yang menyebabkan dia merasa takut menemui kematian dan liang kubur. Namun dia mencintai hidup

agar dapat menegakkan kewajiban kepada Allah di muka bumi dan dia mencintai mati karena kematian merupakan jalan agar dia dapat bertemu dengan Allah.

4.4 Percaya pada Rencana Tuhan

Puisi yang berjudul *Musibah* karya Sandrina N. Insan memiliki tema percaya pada rencana Tuhan. Aspek religiusitas yang berhubungan dengan puisi *Musibah* yakni aspek ideologis. Aspek ideologis adalah seperangkat kepercayaan (*belief*) yang memberikan “premis aksistensial” untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia dan hubungan di antara mereka. Kepercayaan ini dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu (Rahmat dalam Ridwan, 2001:89-90).

Puisi *Musibah* ini menyangkut sejauh mana rasa berketuhanan seseorang dalam memaknai terjadinya musibah, seperti terlihat dalam kutipan puisi *Musibah* berikut:

Tanpa kesadaran musibah datang
Kita pasti takkan menyangka
Semua ini adalah rencana-Nya
Musibah... keganasanmu takkan pernah
Kulupa...
(Sandrina N. Insan dalam *Topeng*, 2008:57)

Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an mengatakan bahwa musibah adalah kejadian apa saja yang menimpa manusia yang tidak dikehendaki. Musibah merupakan kejadian yang datang atas ketentuan Allah SWT dan tidak bisa ditolak. Manusia diwajibkan untuk menghindar dari musibah yang sudah menimpa dirinya (*Ensiklopedia Islam*, 2001:308).

Menurut Qardhawi (2005:176) orang mukmin mengetahui bahwa cobaan yang diterimanya bukanlah suatu pukulan yang tiba-tiba atau datang menyerang tanpa kompromi, melainkan sesuai dengan qadar yang telah dikenal, ketentuan yang berlaku, kebijaksanaan dan keputusan dari Dzat Yang Maha Menentukan. Dengan demikian mereka percaya bahwa apa yang menimpanya tidak dapat dihindarkan, dan apa yang tidak akan menimpanya tidaklah akan sampai kepadanya.

4.5 Kerusakan Alam Ciptaan Tuhan

Puisi yang berjudul *Tanah Airku* karya Feby Valentiya memiliki tema kerusakan alam ciptaan Tuhan. Aspek religiusitas yang berhubungan dengan puisi yang berjudul *Tanah Airku* ini yaitu aspek eksperiensial. Aspek eksperiensial adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Perasaan keagamaan (*religious feeling*) ini bergerak dalam tingkat konfirmatif, yaitu merasakan kehadiran Tuhan atau apa saja yang diamatinya (Rahmat dalam Ridwan, 2001:89).

Puisi *Tanah Airku* tersebut menyangkut sejauh mana pengamatan seseorang (anak) terhadap keadaan tanah airnya, seperti terlihat dalam kutipan puisi *Tanah Airku* berikut:

Tanah airku . . .
Tentram dan nyaman
Tak seorang pun yang dapat merusaknya
Walau hanya setitik embun

Tak tahu sekarang...?
Alam, tak mau bersahabat
Bencana pun datang
Tak beraturan
(Feby Valentiya dalam *Topeng*, 2008:70)

Puisi *Tanah Airku* tersebut menggambarkan keadaan tanah air yang pada awalnya tentram dan nyaman kemudian menjadi tidak bersahabat karena datangnya bencana. Hal tersebut menimbulkan perasaan bersalah yang dialami dan dirasakan oleh seseorang (anak) ketika memperhatikan kerusakan alam tanah airnya, sehingga ia memohon ampunan kepada Tuhan, seperti yang terlihat pada kutipan puisi:

....
Mengapa ini harus terjadi
Apa ada yang salah
Dengan perbuatan kami, para manusia
Ampunilah kami yang bersalah, YA TUHAN
(Feby Valentiya dalam *Topeng*, 2008:70)

Kesadaran akan kesalahan tersebut bersifat positif karena membawa seseorang memohon ampunan kepada Tuhannya. Menurut Aziz (2011:55-56),

kesadaran manusia yang paling tinggi dan azasi, yaitu kebutuhan akan rasa “berketuhanan”, sesungguhnya manusia adalah makhluk religius. Ketika menyaksikan keadaan alam tanah air yang awalnya tentram menjadi rusak, seseorang patut memohon ampun kepada Sang Pencipta.

4.6 Melestarikan Alam Ciptaan Tuhan

Puisi yang berjudul *Alamku* karya Yosi Destari memiliki tema melestarikan alam ciptaan Tuhan. Aspek religiusitas yang berhubungan dengan puisi *Alamku* adalah aspek eksperiensial yaitu bagian keagamaan yang bersifat afektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama (Rahmat dalam Ridwan, 2001:89). Perasaan keagamaan (*religious feeling*) ini bergerak dalam tingkat konfirmatif yaitu merasakan kehadiran Tuhan atau apa saja yang diamatinya. Puisi *Alamku* menyangkut kesadaran seseorang mengenai pentingnya memelihara dan melestarikan alam ciptaan Tuhan, seperti terlihat pada kutipan puisi berikut:

....
Saat kubuka mataku
Aku melihat alam begitu indah
Alam yang diciptakan Tuhan
Untuk kita jaga dan kita rawat

....
Lestarikan alamku!
Jangan ganggu alamku!
Alam adalah harta bagi kita
Sebuah warisan yang harus kita jaga
(Yosi Destari dalam *Topeng*, 2008:65)

Puisi *Alamku* menceritakan kedekatan seseorang dengan alam dan rasa tanggung jawabnya terhadap kelestarian alam yang membawanya kepada kedekatan dengan Tuhan, pencipta alam semesta ini. Izharman (2009:288) berpendapat bahwa, setiap individu dilarang merusak atau membinasakan lingkungan alam sekitar, bertanggung jawab dan menjaga atau memelihara lingkungan serta melestarikannya demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri, dan memanfaatkan lingkungan untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa merusak kelestariannya.

Qardhawi (2005:153) juga mengungkapkan bahwa alam dan dunia bukanlah musuh bagi manusia, melainkan diciptakan agar bekerja dan berkhidmat kepada manusia, menolongnya dalam menjalankan misi kehidupannya, sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, manusia yang dengan senantiasa mengingat Sang Pencipta akan menyadari pentingnya melestarikan alam ciptaan-Nya.

4.7 Bakti Anak pada Kedua Orang Tua

Puisi yang berjudul *Ayah dan Ibu* karya Rena Agustina memiliki tema bakti anak pada kedua orang tua. Aspek religiusitas yang berhubungan dengan puisi *Ayah dan Ibu* adalah aspek konsekuensial atau disebut juga aspek sosial. Aspek ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menjelaskan efek ajaran agama dalam hal ini terhadap kedua

orang tua. Puisi *Ayah dan Ibu* menyangkut sejauh mana keinginan seseorang (anak) untuk berbakti kepada kedua orang tuanya, karena kedua orang tua adalah segalanya bagi seorang anak. Hal ini dapat terlihat pada kutipan puisi *Ayah dan Ibu* berikut:

....
Ayah ibu bagaikan matahari
Beliau yang selalu menerangi jalan hidupku
Aku ingin menjadi anak yang berbakti bagi mereka
Ayah dan ibu segalanya bagiku
(Rena Agustina dalam *Ayah dan Ibu*, 2008:8)

Sikap positif yang dilakukan masing-masing anak di hadapan orangtua mereka, adalah wujud nyata rasa cinta dan kasih sang anak kepada kedua orangtuanya (Fulaifil, 2008:13). Menurut religiusitas Islam, Allah berwasiat kepada para anak untuk berbuat baik kepada kedua orang tua mereka, Allah mengulang-ulang amar perintah-Nya kepada para anak untuk mentradisikan 'laku' kebaktian dan bersikap baik kepada kedua orang tua, agar mereka tidak lalai berbakti (Fulaifil, 2008:3).

Menurut Fulaifil (2008:29-30), bakti kepada kedua orang tua, sejatinya adalah; Berbuat baik kepada kedua orangtua. Melaksanakan hak dan kewajiban kepada keduanya. Mentradisikan laku ketaatan dan kepatuhan kepada keduanya. Menjauhi segala tindakan yang mengecewakan keduanya. Mengerjakan semua yang melahirkan ridha keduanya. Bakti orangtua, ialah;

semua laku kebaikan dan tindakan positif yang mewajahkan rasa hormat, patuh dan kebaikan kepada orangtua di jalan kebenaran.

4.8 Bakti Anak pada Keluarga

Puisi yang berjudul *Keluargaku* karya Iva Innaya memiliki tema bakti anak pada keluarga. Aspek religiusitas yang berhubungan dengan puisi ini adalah aspek konsekuensial atau disebut juga dengan aspek sosial. Aspek ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menjelaskan efek ajaran agama dalam hal ini terhadap persaudaraan dan kekeluargaan. Puisi *keluargaku* menyangkut sejauh mana seseorang (anak) bersyukur karena memiliki keluarga yang baik padanya, seperti terlihat pada kutipan puisi *Keluargaku* berikut:

Aku mempunyai Bapak, ibu, kakak dan adik yang terbaik di dunia
Aku sangat bersyukur kepada ilahi

....

Dan mereka mengajarkanku dua pelajaran yang berarti
Bagaimana cara mencintai dan mengasihi.

(Iva Innaya dalam *Topeng*, 2008:32)

Keluarga memiliki peran penting terhadap perkembangan batin seseorang (anak), dari keluarga seseorang belajar cara mencintai dan mengasihi sesama. Orang yang bersyukur adalah orang yang pandai berterima kasih kepada Tuhan dan kepada sesama manusia (Siswanto, 2010:90). Wujud

dari rasa syukur ini seseorang dapat menyadari pentingnya berbakti kepada keluarga yang telah banyak memberinya pelajaran yang berarti.

4.9 Ketidakadilan Terhadap Rakyat

Puisi yang berjudul *Tikus-Tikus Politik* karya Luqman Al Farisi memiliki tema kepedulian terhadap sesama Ciptaan-Nya. Aspek religiusitas yang berhubungan dengan puisi ini adalah aspek konsekuensial atau disebut juga dengan aspek sosial. Aspek ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menjelaskan efek ajaran agama dalam hal ini terhadap kepedulian pada sesama. Hal tersebut terlihat pada kutipan puisi *Tikus-tikus Politik* berikut:

Tikus-tikus politik
Menjadi sampah di negara yang cantik
Mencuri uang-uang negara
Tak mementingkan penduduk yang sengsara

Ya Allah....
Mengapa engkau membuat tertawa orang durjana
Dan menjadikan tangis penduduk di negara tercinta
Adilkanlah kehidupan di negara tersayang ini
Ya Allah....

Amin....
(Luqman Al Farisi dalam *Topeng*, 2008:58)

Orang-orang di pemerintahan yang disebut tikus-tikus politik tersebut dianggap mencuri uang-uang negara, sehingga merugikan dan menyengsarakan penduduk. Pengertian politik menurut Izharman (2009:247-

248) adalah pembentukan kekuasaan untuk mengatur kegiatan sosial dan ekonomi sebaik mungkin. Pada saat menyaksikan keadaan kehidupan politik saat ini yang sudah keluar dari aturan yang ada, penyair dalam puisinya menunjukkan rasa pedulinya dengan memohon kepada Tuhan, seperti yang terlihat pada kutipan puisi tersebut. Kepedulian sosial yang sudah muncul dalam diri ternyata perlu ditingkatkan apabila seseorang ingin menciptakan hubungan yang lebih dengan orang lain sehingga akan mampu merasakan apa yang mereka rasakan.

4.10 Keadilan untuk Rakyat

Puisi yang berjudul *Koruptor* karya Nadi Putri P. memiliki tema keadilan untuk rakyat. Aspek religiusitas yang berhubungan dengan puisi tersebut adalah aspek konsekuensial atau disebut juga aspek sosial. Aspek ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menjelaskan efek ajaran agama dalam hal ini terhadap etos kerja. Perasaan keagamaan tersebut membawa seseorang (anak) kepada keberadaan Tuhan, seperti terlihat pada kutipan puisi *Koruptor* berikut:

....

Ya Allah, berikan mereka kesadaran

Agar menjauhi penyakit korupsi

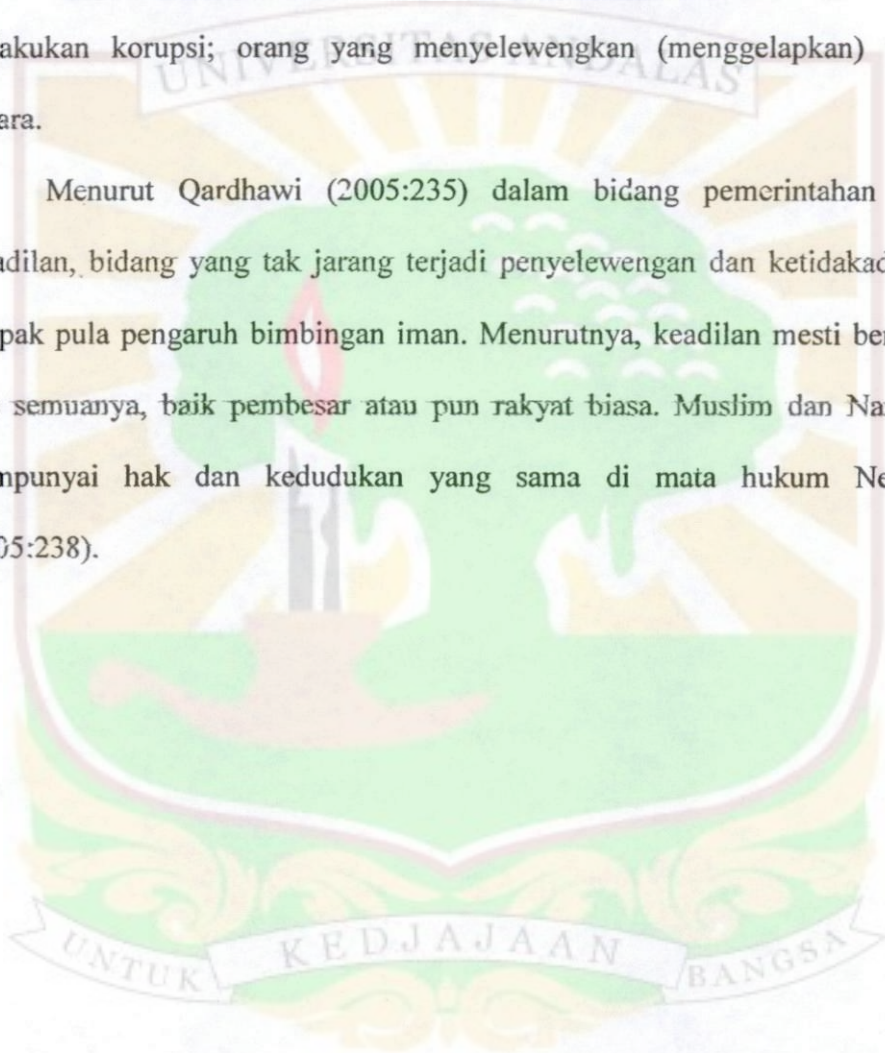
Supaya tawa canda, gembira dan kesejahteraan

Kembali ke rakyat

(Nadi Putri P. dalam *Topeng*, 2008:59)

Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan seseorang akan dituntun untuk kembali ke jalan-Nya, sehingga perbuatan yang merugikan rakyat seperti korupsi dapat dihilangkan. Korupsi adalah perilaku penyelewengan atau penyalahgunaan uang negara (perusahaan dsb.) untuk keuntungan pribadi atau orang lain (KBBI, 2001:597). Koruptor mengacu kepada orang yang melakukan korupsi; orang yang menyelewengkan (menggelopkan) uang negara.

Menurut Qardhawi (2005:235) dalam bidang pemerintahan dan peradilan, bidang yang tak jarang terjadi penyelewengan dan ketidakadilan, tampak pula pengaruh bimbingan iman. Menurutnya, keadilan mesti berlaku atas semuanya, baik pembesar atau pun rakyat biasa. Muslim dan Nasrani mempunyai hak dan kedudukan yang sama di mata hukum Negara (2005:238).



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap puisi-puisi *Topeng* penulis menyimpulkan tema-tema yang terdapat di dalamnya yaitu; bersujud kepada Sang pencipta, keutamaan ibadah haji, percaya kepada takdir hidup dan mati, percaya pada rencana Tuhan, kerusakan alam ciptaan Tuhan, melestarikan alam ciptaan Tuhan, bakti anak pada kedua orang tua, bakti anak pada keluarga, ketidakadilan terhadap rakyat, dan keadilan untuk rakyat.

Aspek-aspek religiusitas yang didapat berdasarkan analisis tema puisi-puisi *Topeng* yaitu: aspek ritualistik (menjelaskan tuntutan agama dan naik haji), aspek ideologis (keyakinan terhadap hidup dan mati), aspek eksperiensial (ekspresi cinta tanah air), dan aspek konsekuensial (menghormati orang tua, keluarga, dan masyarakat).

5.2 Saran

Penelitian terhadap sastra anak khususnya puisi yang terfokus pada aspek religiusitas dalam puisi-puisi *Topeng*, baru membahas sebagian kecil dari berbagai unsur dan permasalahan yang terdapat dalam karya sastra ini. Maka, tidak tertutup kemungkinan untuk melanjutkan penelitian ini dengan mengkaji berbagai unsur dan

permasalahan yang berbeda dan lebih mendalam lagi. Sehingga penelitian terhadap genre sastra anak di Indonesia lebih meningkat dan bervariasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubary, Dasri. 2002. *Puisi dan Prosa*. Pekanbaru: Yayasan Sepada Tamadun.
- Andangdjaja, Hartojo, 2003. *Dari Sunyi ke Bunyi: Kumpulan Esai Tentang Puisi*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Arbain, Armini. 1992. "Aspek Religius dalam Puisi Khairil Anwar dan Sutardji Calzoum Bachri". Laporan Penelitian. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Universitas Andalas.
- Astrada, Ronny. 2010. *Mengkaji Hikmah Bencana dan Petaka*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Awwali, Muchlis. 2004. "Pengantar Kajian Kesusastraan". Diklat. Jurusan Sastra Daerah. Prodi Bahasa dan Sastra Minangkabau. Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam. 2001. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Icktiar Baru van Hoeve.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Esposito, John L. (ed). 2001. *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Moderen Jilid 1-6*. Bandung: Mizan.
- Fulaifil, Husain. 2008. *Muafkan Durhaka Kami Ayah Bunda*. Jakarta: Mirqat Publishing.

- Harleni, Sari. 1998. "Protes Sosial dalam *wekwekwek* Sajak-Sajak Bumi Langit: Tinjauan Sosiologi Sastra". Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas.
- Hasan, Abdillah F. 2010. *Kiat Melejitkan Semangat Ibadah*. Yogyakarta: Citra Risalah.
- Izharman. 2009. *Pendidikan Agama Islam: Pengembangan Kepribadian Islami*. Padang: Universitas Andalas.
- Kleden, Ignas. 2004. *Sastra Indonesia dalam Enam Pertanyaan: Esai-esai Sastra dan Budaya*. Jakarta: Pustaka Grafiti Utama.
- K. Prent L.M. dkk. 1999. *Kamus Latin Indonesia*. Semarang: Yayasan Kanisius.
- Kurniawan, Heru. 2009 *Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Madjid, Nurcholish. 1995. *Pirtu-Pirtu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nuriyantor, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah mada University Press.
- Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ridwan, M. Deden. 2001. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*. Bandung: Penerbit Nuansa.

Ronidin. 2010. "Humanisme Religius: Tinjauan Strukturalisme Genetik Terhadap Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman El Shirazy". Tesis. Program Studi Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Siswanto, Wahyudi. 2010. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*. Jakarta: Amzah.

Sitanggang, S.R.H dkk. 2003. *Religiusitas dalam Tiga Novel Modern: Kemarau, Khotbah di Atas Bukit, Kubah*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan nasional.

Sugono, Dendy. 2008. *Topeng: Kumpulan Puisi SD*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Sumarna, Benny. 2011. "Permasalahan Sosial dalam Kumpulan Puisi Anak *Untuk Bunda dan Dunia*: Tinjauan Sosiologi Sastra". Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa edisi Ke-3. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Wahyo, Herman J. 2005. *Apresiasi Puisi: Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka.

Wellek, Rene dan Warren Agustin. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.

Qardhawi, Yusuf. 2005. *Merasakan Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.

Yasmini, Sri. 2004. "Fenomena Religiusitas dalam Cerpen-Cerpen Karya A.A. Navis". Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Andalas.

Z.F, Zulfahmur, dkk. 1997. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sumber Internet

“Bulan Bahasa dan Sastra 2008” <http://pusatbahasa.diknas.go.id/laman/nawala>.
Diakses pada tanggal 27 April 2011, pukul 14.58 WIB.

http://mbegedut.blogspot.com/2011/06/aspek-aspek-religiusitas-dimensi_29.html.
Diakses pada tanggal 14 Juli 2011, pukul 02.48 WIB.

<http://fauzi2000.blogspot.com/>, Diakses pada tanggal 20 Juli 2011, pukul 18.29 WIB.

<http://www.nuansaislam.com/index.php>, Diakses pada tanggal 20 Juli 2011, pukul 18.45 WIB.

<http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/hakekatreligiusitas.pdf>. Diakses pada tanggal 7 Oktober 2011, pukul 07.27 WIB.

